MENGGALI NILAI-NILAI LUHUR MASYARAKAT MASA LALU DARI TINGGALAN BUDAYA MATERI

Studi Kasus Media Pengagungan Arwah Leluhur

TRACING THE PAST GLORIOUS CULTURAL VALUES FROM INHERTITANCE CULTURAL MATERIAL Case Studies Media Glorification Ancestor Spirits

Lutfi Yondri[1], Nina Herlina Lubis[1], dan Mundardjito[2]
[1]Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
[2]Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
e-mail: yondrilutfi@gmail.com
ninaherlina@gmail.com, otti_1936@gmail.com

Naskah Diterima: 1 Maret 2016 *Naskah Direvisi:30 Maret 2016* *Naskah Disetujui:21 April 2016*

Abstrak

Berdasarkan hasil penelitian tentang tinggalan budaya materi dan tradisi budaya yang terkait dengan pengagungan arwah leluhur atau yang sering disebut dengan istilah pengagung arwah leluhur yang telah dilakukan oleh para prasejarawan selama ini, merupakan refleksi dari nilai-nilai masyarakat yang pernah berkembang pada masa lalu. Temuan tersebut dijadikan sebagai sumber data. Data tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan pendekatan semiotika. Tulisan ini bertujuan mengelaborasi berbagai nilai lama yang tercermin dari tinggalan budaya materi dan tradisi yang disimpulkan pernah berkembang di tengah masyarakat pengagung arwah leluhur. Nilai-nilai tersebut antara lain semangat persatuan, kepemimpinan, gotong royong, dan sikap toleransi dalam kepercayaan. Bila hal ini disosialisasikan kembali di tengah masyarakat sekarang tentunya akan dapat memberikan sumbangan yang sangat positif bagi masyarakat.

Kata kunci*: pemimpin, musyawarah, gotong royong, solidaritas.*

Abstract

This study is based on the results of research on the remains of cultura1 material and traditions associated with the glorification of ancestors or often referred to as the adoration of ancestors that have been done by the pre-historian over the years. It is as a reflection of the values of the community once developed in the past. The findings are used as the data source. The data is then qualitatively analyzed using a semiotic approach. This paper aims to elaborate the various old value that is reflected from the remains of cultural material and tradition that ever developed in the adorer ancestral spirits society. The values include the spirit of unity, leadership, mutual cooperation, and tolerance in the trust. If these values are re-socialized in society now, it will certainly be able to provide a very positive contribution to society.

Keywords*: leader, discussion, mutual cooperation, solidarity.*

A. PENDAHULUAN

Manusia dengan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan merupakan hasil cipta, karsa, dan karya pada saat berinteraksi dengan lingkungan.

Kebudayaan manusia senantiasa berhubungan dengan akal manusia. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai "hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Koentjaraningrat menjabarkan bahwa

kebudayaan tersebut dapat terlihat dalam tiga wujud, yaitu ide atau gagasan, aktivitas, dan artefak. Dalam hal ini, ide atau gagasan dimaksudkan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, sifatnya abstrak, berada dalam alam pikiran manusia. Dalam hal ini, kebudayaan dipandang sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Sifatnya konkret, dapat diobservasi, difoto, dan didokumentasi. Sementara itu artefak adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Sifatnya konkret, dapat dirasakan oleh panca indera. Selain itu juga disebutkan bahwa kebudayaan merupakan seluruh hasil fisik, aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2003:186-190).

Berkaitan dengan produk budaya materi masa lalu, khususnya yang menjadi objek studi arkeologi, sesungguhnya studi arkeologi itu tidak sebatas merekonstruksi peristiwa masa lampau. Henri Chambert Loir (1999) pernah mengemukakan pemikirannya bahwa dalam paradigma terbaru, disiplin arkeologi justru dituntut mampu memformulasikan hukum dan dinamika budaya dari masa ke masa. Dengan demikian studi arkeologi menjadi salah satu wahana pokok untuk menemukan peradaban yang mungkin telah terkubur selama berabad-abad (*Kompas*, 5 Februari 1999: 9).

Pandangan ini sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Sir Mortimer Wheeller (1954) dalam tulisannya yang berjudul *Archaeology from the Earth*, menyatakan, *we are not digging up things but people* (Wheeler, 1954: 2). Selain itu dengan mengenali masyarakat masa lalu melalui benda-benda yang mereka tinggalkan, tentunya dapat digali berbagai nilai yang pernah ada di tengah masyarakat masa itu. Hal ini sejalan dengan dua di antara tujuan arkeologi yang ditujukan untuk rekonstruksi budaya masa lalu dan rekonstruksi cara-cara hidup masyarakat masa lalu.

Tidak dapat dipungkiri dari masyarakat dan budaya masa lalu tersebut telah diwarisi berbagai bentuk nilai luhur. Namun nilai-nilai luhur yang sudah tergali tersebut kadang terpinggirkan begitu saja, seolah tergerus oleh zaman, dan kemudian berdampak pada sendi-sendi kehidupan bangsa. Tidak salah kalau Diana N. Mansur pada tahun 1999 itu juga mengemukakan pandangannya bahwa akar masalah yang kini membelenggu bangsa Indonesia yakni keterpurukan, keterom-bang-ambingan serta keresahan yang merisaukan dan mengerikan adalah pengingkaran adanya fakta sejarah (*Kompas*, 23 April, 1999: 21).

Bila dilihat perkembangan budaya dan pola-pola budaya yang ada sekarang, sebenarnya banyak di antaranya yang masih berakar pada budaya-budaya lama. Nilai-nilai tersebut beberapa di antaranya telah mengalami berbagai distorsi sebagai akibat dari telah merosotnya semangat kesatuan dan kebersamaan di tengah masyarakat. Hal itu diperkirakan merupakan penyebab dari tergoncangnya integrasi bangsa yang sudah terjalin begitu lama di bumi Indonesia. Unsur penyebab dari goncangan integrasi bangsa yang lain oleh banyak orang dilansir disebabkan oleh faktor kepemimpinan (*leadership*). Beberapa di antaranya berkesimpulan tokoh pemimpin yang ada tidak dapat mengayomi, maupun mempersatukan warganya dalam satu kesatuan. Dalam masalah ini yang menjadi pertanyaan adalah kharismatikkah pemimpin kita, dapatkah ia menjadi panutan di segenap lapisan masyarakat, dan bisakah ia diterima di segenap lapisan masyarakat.

Melihat permasalahan itu tidak ada salahnya bila dicoba kembali tentang makna satu kebudayaan di tengah masyarakat yang sudah banyak berubah ini. Hal ini perlu dilakukan karena selama ini sering diungkapkan bahwa kebudayaan dipandang sebagai modal dasar pem-bangunan, sumber penggalian jati diri

bangsa, serta memiliki peran yang dapat mempersatukan masyarakat, pengamalan terhadap ajaran agama, pelestarian lingkungan hidup, pendidikan dan juga sebagai pedoman dalam kepemimpinan. Sejalan dengan pemikiran ini, Sedyawati (1992: 23) menyatakan bahwa jati diri bangsa sebagian besar tertanam dalam sejarahnya.

Seorang sarjana berkebangsaan Belanda bernama J.L.A. Brandes (1889) secara teoretis mengatakan bahwa jauh sebelum datangnya pengaruh budaya India, bangsa Indonesia telah memiliki 10 keterampilan budaya atau pengetahuan yaitu wayang, gamelan, ilmu irama sanjak, batik, pengerjaan logam, sistem mata uang sendiri, ilmu teknologi pelayaran, astronomi, pertanian sawah, dan birokrasi pemerintahan yang teratur. Bila pandangan tersebut ditempatkan ke dalam lintas kebudayaan yang pernah berlangsung di kawasan Nusantara dapat disimpulkan butir-butir tersebut sebagian besar dimiliki masyarakat pendukung budaya pengagungan arwah leluhur yang telah mengembangkan budaya bercocok tanam atau pertanian sawah dan pengerjaan logam di masa lalu. Mereka saat itu telah mampu menghasilkan berbagai monumen yang terbuat dari batu-batu dengan ukuran besar seperti punden berundak, menhir, dolmen, dan sebagainya.

Monumen-monumen tersebut tentunya tidak mungkin dapat dibangun di masa lalu bila tidak ditunjang oleh berbagai nilai yang ada di tengah masyarakatnya. Berkaitan dengan hal tersebut, menarik untuk dikaji adalah nilai-nilai luhur masa lalu apa sajakah yang dapat digali dari tinggalan budaya materi dan tradisi yang terkait dengan kegiatan pemujaan arwah leluhur dari masyarakat masa lalu tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal ini didasarkan pada permasalahan yang telah peneliti rumuskan pada bagian sebelumnya. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Moleong, 2007: 7). Analisis kualitatif-deskriptif dalam penelitian ini disesuaikan dengan kerangka teori semiotika model Roland Barthes (1915-1980).

Untuk memeroleh bahan kajian, dilakukan pengumpulan data melalui studi pustaka dari buku-buku dan kajian-kajian terdahulu yang berhubungan dengan berbagai media yang memiliki fungsi untuk pemujaan arwah leluhur berupa tinggalan yang berasal dari masa lalu yang sudah hilang konteks manusia pendukung budayanya. Selanjutnya dilakukan pendeskripsian. Dari hasil tersebut kemudian dilakukan kajian terhadap hasil deskirpsi dan klasifikasi untuk kemudian dibuat simpulan akhir sebagai hasil dari penelitian.

1. Konsep dan Teori

Konsep dan teori yang melatarbelakangi tulisan ini berkenaan dengan nilai kearifan dan semiotika, khususnya semiotika strukturalis yang dipelopori oleh Roland Barthes. Terkait dengan nilai kearifan, secara leksikal berasal dari kata "arif' yang memiliki arti "bijaksana", "cerdik dan pandai", "berilmu", "paham", "memahami", "mengerti". Kearifan berarti (1) "kebijaksanaan" dan (2) "kecendekiaan (KBBI, 2002). Berdasarkan pengertian makna dalam kamus tersebut makna kata "arif" sebagaimana yang dikemukakan oleh Rahyono (2009) berkenaan dengan dua hal, yakni (1) karakter atau kepribadian (emosi) dan (2) kecerdasan (kognisi) (Rahyono, 2009: 3).

Sebagaimana disampaikan Nurma Ali Ridwan (2010) dalam tulisannya yang berjudul *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*, disebutkan bahwa kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan

menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.

Pengertian *wisdom* ini bila disusun secara etimologi dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Secara spesifik kearifan lokal tersebut menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Ditambahkan juga bahwa dalam teori *human ecology* terdapat hubungan timbal-balik antara lingkungan dengan tingkah laku. Lingkungan dapat memengaruhi tingkah laku atau sebaliknya, tingkah laku juga dapat memengaruhi lingkungan (Ridwan, 2010: 4-7).

Nilai kearifan masa lalu tersebut sering dikenal juga dengan istilah *local genius*. Sebagaimana pandangan yang disampaikan oleh Wales yang diacu oleh Soejono (1983) disebutkan bahwa makna dari *local genius* menunjuk ke sejumlah ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat sebagai akibat pengalamannya pada masa lalu (Soejono, 1986: 31).

Pokok-pokok pikiran inilah yang kemudian dirumuskan menjadi definisi kearifan lokal, yaitu "kecerdasan yang dimiliki oleh sekelompok etnis manusia yang diperoleh melalui pengalaman hidupnya serta terwujud dalam ciri-ciri budaya yang dimilikinya" (Rahyono, 2009: 8).

Berkaitan dengan teori yang digunakan yaitu semiotika strukturalis yang dipelopori oleh Roland Barthes dapat dikemukakan di sini bahwa pada dasarnya semiotika atau dalam istilah Barthes semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Terkait dengan semiotika strukturalis, Roland Barthes mengemukakan elemen-elemen semiologi yang dijadikan untuk mengkaji fenomena kebudayaan, yaitu konotasi dan denotasi. Konotasi adalah sebuah sistem yang terdiri atas penanda, petanda, dan proses yang menyatakan penanda dan petanda, penanda dari konotasi adalah "konotator". Dengan demikian, jika dilihat dari sudut pandang kajian kebudayaan, ideologi merupakan bentuk konotasi dan retorika merupakan bentuk konotatornya.

Konotasi (*connotation*) adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsiran). Selanjutnya, denotasi dalam elemen semiologi disebut dengan "metabahasa". Metabahasa merupakan proses dari sebuah rangkaian kompleks.

Makna denotasi (*denotation*) adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti (Barthes dalam Sobur 200: viii). Jika denotasi sebuah benda adalah definisi objektif benda tersebut, konotasi sebuah benda adalah makna subjektif atau emosionalnya. Dikatakan objektif sebab makna denotatif ini berlaku umum. Sebaliknya, makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai. Pandangan lain tentang budaya materi dan makna juga pernah disampaikan oleh Masinambouw (1992). Untuk meletakkan permasalahan

arkeologi dalam hubungannya dengan masyarakat dan makna yang diberikan masyarakat kepada produk-produk materialnya, maka perspektif yang dapat digunakan adalah perspektif semiotika (Masinambow, 1992: 97).

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Permukiman dan Rutinitas Keagamaan

Perkampungan masyarakat masa bercocok tanam (Neolitik) dan kemudian makin berkembang pada era pertukangan logam (Paleometalik) yang merupakan pendukung dari budaya pengagungan arwah leluhur atau yang selama ini dikenal sebagai masyarakat pendukung budaya megalitik di masa lalunya diperkirakan terletak di daerah yang cukup sulit, yaitu di daerah pegunungan atau daerah perbukitan (Soejono, 1984:196 - 201).

Gambar 1. Menhir tinggi 4 m, di situs Tugu Gede, Sukabumi, terbuat dari batu andesit massif yang didirikan di kawasan tanah berkontur bergelombang.
Sumber: Balai Arkeologi Bandung, 2004.

Menilik bentuk perkampungan masyarakat megalitik yang telah dilansir sebelumnya oleh E.M. Loeb, seperti yang dikutip oleh Soejono (1984) bahwa pola perkampungan pada waktu itu diperkirakan berbentuk desa-desa kecil semacam perdukuhan (Soejono 1984: 196 - 201). Dalam kehidupan di perkampungan kecil semacam perdukuhan tersebut, diperkirakan permukimannya terdiri atas empat bagian peruntukan antara lain lahan yang digunakan untuk hunian atau tempat bermukim, sumber air untuk penunjang kehidupan keseharian, lahan bercocok tanam (ladang/sawah), dan tempat melaksanakan upacara.

Berbeda dengan masyarakat sekarang, kehidupan masyarakat masa bercocok tanam dan juga masyarakat pada era Paleometalik sebagian besar masih sangat bergantung pada faktor alam, serta terkait erat dengan pemujaan arwah leluhur, di mana roh leluhur itu sangat dipercaya dapat memberikan perlindungan dan kesejahteraan bagi yang hidup dan kesuburan tanah (Asmar, 1975: 22-23).

2. Posisi dan Keletakan Media Pengagungan Arwah Leluhur

Lingkungan hunian masyarakat masa bercocok tanam yang juga sekaligus sebagai pendukung budaya pengagungan arwah leluhur dan pelanjut tradisi pengagungan arwah leluhur tidak jauh berbeda. Dari hasil penelitian arkeologis yang telah dilakukan oleh para ahli selama ini, terlihat bahwa masyarakat prasejarah pada beberapa hal cenderung untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada pada lingkungannya untuk pemenuhan kebutuhannya. Akan tetapi dalam hal-hal tertentu seperti yang berhubungan dengan kebutuhan yang bersifat sakral apabila sumber bahannya tidak mereka peroleh dari lingkungan sekitar, tampaknya mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut walaupun harus menempuh jarak tertentu. Salah satu contoh dari hal tersebut terlihat dalam kegiatan pendirian monumen-monumen yang ditujukan untuk pemujaan atau pengagungan arwah leluhur yang didirikan oleh masyarakat pendukung tradisi budaya pengagungan arwah leluhur di kawasan Nusantara di masa lalu.

Gambar 2. Punden berundak Gunung Padang terbuat dari susunan balok-balok andesit dengan bobot balok batuan ratusan kilogram di atas puncak Gunung Padang.
Sumber: Yondri, 2011.

Apabila diperhatikan secara saksama dari data situs-situs yang memiliki berbagai bentuk media pengagungan arwah leluhur yang ada, kondisi geografisnya dapat dikelompokkan atas dua. Pertama adalah situs-situs yang difungsikan pengagungan arwah leluhur yang terletak di tempat yang tinggi secara natural; kedua adalah situs-situs yang difungsikan pengagungan arwah leluhur yang sengaja dibuat ditinggikan. Situs-situs yang termasuk dalam kelompok pertama, pada umumnya terletak pada daerah perbukitan. Adapun situs yang termasuk dalam kelompok kedua adalah situs-situs yang difungsikan pengagungan arwah leluhur yang berada bukan pada lingkungan perbukitan atau di dataran.

Terjadinya penempatan lokasi situs yang demikian karena arwah nenek moyang dianggap bertempat tinggal di puncak gunung atau bukit, dan anggapan puncak gunung sebagai dunia arwah yang mempunyai kekuatan gaib (Sutaba, 1999:19). Dapat diasumsikan bahwa dalam tradisi budaya pengagungan arwah leluhur tersebut, konsep ketinggian merupakan faktor utama dari pemilihan lokasi untuk dijadikan sebagai tempat pemujaan.

Dari kedua pengelompokan kondisi geografis situs tersebut, keletakan lokasi yang menjadi sumber bahan atau perbengkelan monumen pun dapat berada pada posisi yang sejajar, lebih rendah, atau terletak lebih tinggi dari lokasi situs. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap cara pengangkutan monumen dari lokasi sumber bahan atau perbengkelan menuju situs pendiriannya.

Apabila situs yang difungsikan untuk pengagungan arwah leluhur tersebut terletak sejajar atau lebih rendah dari lokasi sumber bahan atau perbengkel-annya, mungkin proses pengangkutannya tidak begitu sulit. Akan tetapi pada berbagai kasus situs-situs yang berada di tempat-tempat yang tinggi yang memiliki monumen yang cukup berat dan besar, akan membawa konsekuensi terhadap sulitnya pengangkutan bahan atau monumen-monumen tersebut.

Berdasarkan data tersebut dikemu-kakan beberapa faktor kemungkinan yang memiliki pengaruh yang sangat menen-tukan, sehingga monumen-monumen yang digunakan sebagai media untuk peng-agungan arwah leluhur yang berukuran besar dan berat tersebut dapat dibawa dari lokasi sumber bahan atau perbengkelan ke situs pendiriannya.

3. Beberapa Faktor Berpengaruh dalam Proses Pengangkutan dan Pendirian Monumen

Pada saat terjadinya proses pemindahan bahan untuk monumen pengagungan arwah leluhur dari lokasi pembuatan atau sumber menuju situs pendiriannya tentu ada faktor-faktor yang sangat berpengaruh, sehingga monumen pengagungan arwah leluhur dengan tonase yang besar tersebut dapat sampai di lokasi pendiriannya.

Secara garis besar faktor-faktor tersebut dikelompokkan atas tiga, yang masing-masing sangat berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan, serta keadaan masyarakat di masa itu. Tiap-tiap faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a.Teknologi Sederhana

Keadaan alam atau lintas geografi wilayah yang menghubungkan antara lokasi sumber bahan dan situs arkeologis, berupa daerah lereng apalagi dengan permukaan lahan yang datar merupakan faktor yang cukup memberikan kemudahan bagi jalur pengangkutan bahan maupun produk jadi yang akan dijadikan sebagai monumen budaya pengagungan arwah leluhur. Hal tersebut akan sangat berpengaruh lagi apabila keduanya berada pada ketinggian yang berbeda, dengan kata lain lokasi situs terletak lebih rendah dibanding lokasi sumber bahan. Dengan sendirinya jalur yang demikian akan memudahkan untuk pengangkutan material tersebut baik yang masih dalam bentuk bahan maupun produk jadi dari sumber atau perbengkelan menuju situs.

Akan tetapi, bila antara sumber bahan, lokasi pembuatan monumen dengan lokasi pendiriannya memiliki jarak yang tidak pendek dengan bentang alam yang tidak mudah, kemudian ditambah lagi dengan ukuran monumen yang begitu besar, tentunya hal tersebut cukup sulit dalam proses pengakutannya. Dalam hal ini tentunya pengetahuan teknologi sederhana yang dimiliki oleh masyarakat pengagungan arwah leluhur pada saat itu memiliki peran yang sangat dominan dalam proses pengangkutan monumen tersebut.

Berdasarkan hasil kajian dari ilmuwan-ilmuwan terdahulu diperkirakan sistem roda dengan menggunakan gelondongan kayu sudah dikenal sejak masa prasejarah. Salah satu bukti tertua penggunaan kayu gelondongan sebagai jalur pemindahan material di masa lalu antara lain yang disebut sebagai *Eclipse Track*, terdiri atas hamparan kayu gelondongan, yang berasal dari 3500 tahun yang lalu (Renfrew dan Bahn, 1996:315).

Sistem pengangkutan yang demikian juga dipergunakan oleh masyarakat pendukung budaya pengagungan arwah leluhur yang ada di kawasan Nusantara pada masa lalu. Hal itu terlihat dari hasil dokumentasi proses pemindahan monumen pengagungan arwah leluhur di Pulau Nias sebelum tahun 1920-an yang didokumentasikan oleh van Eerde. Dari pendokumentasian tersebut terlihat adanya gelondongan-gelondongan kayu dalam jumlah banyak yang diletakkan di sepanjang jalur pemindahan monumen (Taylor *and* Aragon, 1992: 72). Data ini juga didukung oleh pertanggalan persebaran budaya tertua dari budaya pengagungan arwah leluhur di Indonesia, dibandingkan dengan awal perkembangannya dengan daerah lain di luar Indonesia, tampak lebih muda. Diperkirakan awal masuknya budaya tersebut ke Indonesia adalah masa paleometalik yaitu sekitar tahun 500 Sebelum Masehi.

Penggunaan teknologi sederhana dalam pemindahan bahan/monumen pengagungan arwah leluhur ini juga dapat dilihat dalam upacara tarik batu di Sumba Barat. Bongkahan besar batu kapur dengan berat antara 10 sampai 30 ton yang akan dijadikan sebagai monumen diangkut dengan menempatkannya di dalam wadah kayu yang disebut *tena*, kemudian ditarik ke kampung yang berada di atas bukit (Barbier dan Newton, 1988: 136).

Diuraikan oleh Haris Sukendar (1993), bahwa upacara tarik batu itu dapat berlangsung berminggu-minggu, bergantung pada jarak yang ditempuh. Upacara ini biasanya dipimpin/dilaksanakan oleh "*marapu taghora karaka* dan *inna mate-ame mate*". Seseorang yang ditunjuk oleh pemesan naik ke atas batu untuk memimpin penarikan batu. Di saat batu mulai ditarik, pemilik batu juga melaksanakan upacara yang disertai sesaji berupa babi, kerbau, sirih, pinang, dan tembakau untuk orang-orang yang menarik batu. Setiap hari bahan-bahan itu harus disediakan. Jika terjadi hambatan ketika menarik batu, maka dilakukan pembacaan doa bersama disertai dengan menyebarkan nasi kuning dan menyebutkan mantera yang berbunyi "*liana sagaito kaguloge nabarara liana sawitu kagutara wemete*", yang berarti "semoga roh-roh (jiwa)

kekuatan jangan menghambat (mengikat)". Pada waktu sudah akan sampai ke tempat tujuannya yang berfungsi sebagai tempat pemujaan atau yang disebut *katuada*, maka diadakan upacara dengan disertai pembacaan mantera yang berbunyi "*pakatakogu limadara pawitugu, oraboga waisagubina bowagulara*", yang artinya "semua sudah selesai dan rintangan sudah dapat diatasi" (Sukendar, 1993: 222-224).

b. Pemimpin dan Kekuasaan

Pada waktu budaya pengagungan arwah leluhur berkembang dengan pesat yaitu di masa perundagian, diduga telah terbentuk susunan masyarakat. Pada waktu itu penduduk sudah tinggal menetap di desa-desa kecil semacam perdukuhan atau perkampungan (*village*), hidup bertani dan mengembangbiakkan binatang, baik untuk keperluan hidup sehari-hari maupun untuk keperluan upacara-upacara tertentu.

Di tiap-tiap dukuh terdapat beberapa tempat tinggal yang dibangun secara tidak beraturan. Pola-pola perkampungan atau tempat tinggal di masa itu umumnya ditentukan oleh beberapa faktor fisik seperti topografi, iklim, dan potensi pertanian (Soejono 1990: 196-197). Salah satu contoh bentuk perkampungan yang demikian adalah perkampungan masyarakat Kampung Lebak Cibedug yang bermukim di sekitar Situs Lebak Cibeduk, Banten Selatan, dengan denah keletakan tempat tinggal, lahan persawahan, lahan upacara (punden berundak).

Membandingkan dengan data tersebut, besar kemungkinan masyarakat yang hidup dalam lingkungan perdukuhan pada masa itu tidak jauh berbeda dengan keadaan masyarakat Lebak Cibedug. Masyarakat pada saat itu bukan seperti kumpulan masyarakat yang heterogen seperti sekarang ini, tetapi merupakan kumpulan masyarakat yang homogen, yang memiliki satu sistem kepercayaan serta umumnya hidup dalam kebersamaan. Kehidupan yang homogen dan sudah menetap di satu tempat tersebut, tentunya sangat mendukung untuk bertambah pesatnya pertumbuhan dan perkembangan penduduk. Pada masa tersebut diperkirakan perkembangan tatanan masyarakat dengan perbedaan status sosial atau pelapisan masyarakat dengan satu kepemimpinan sudah mulai ada.

Dalam sistem kepemimpinan kepala suku yang demikian dalam satu masyarakat yang homogen, tidak tertutup kemungkinan berkuasa penuh seorang kepala suku terhadap masyarakatnya. Dengan kekuasaannya itu dia dapat melaksanakan apa yang diinginkannya. Haris Sukendar (1993) dalam pidato pengukuhannya sebagai Ahli Peneliti Utama, mengatakan bahwa "dalam pembuatan piramida di Mesir ada unsur-unsur pemaksaan, bahkan bukan tidak mungkin bagi pekerja yang sakit langsung dikubur karena tidak lagi efektif dan efisien". Begitu juga dengan pendirian monumen pemujaan arwah leluhur. Pekerjaan yang melibatkan tenaga yang cukup banyak ini tentunya tidak mungkin dilaksanakan tanpa ada struktur organisasi yang kuat, dengan koordinasi aktif terletak pada seorang penguasa yang didukung oleh pembantu-pembantunya.

Berdasarkan hasil penelitian Geldern dan Rumbi Mulia diketahui bahwa pembuatan dan pendirian monumen pengagungan arwah leluhur tersebut sangat erat kaitannya dengan usaha untuk menjaga martabat dan kedudukan serta kemasyhuran, di samping untuk menjamin ketenteraman arwah nenek moyang yang meninggal. Oleh karena itu, di samping mempunyai kaitan religi, pembuatan dan pendirian bangunan megalit berkait erat dengan martabat, status, kedudukan sosial, serta keadaan ekonomi pendirinya (Sukendar 1996: 117). Dari hal tersebut jelaslah bahwa di sini muncul seorang penguasa yang tentunya sangat dipatuhi oleh masyarakatnya.

Apabila diperhatikan hasil penelitian Rumbi Mulia (1980) dalam tulisannya *Nias: The Only Older Megalithic Tradition in Indonesia*, terlihat bahwa faktor penguasa sebagai penggerak dalam

translokasi bahan/monumen pengagungan arwah leluhur tersebut tampaknya juga pernah terjadi di Indonesia. Dalam tulisan tersebut diperlihatkan bagaimana cara membawa batu (menhir) yang akan dijadikan sebagai lambang penguasa atau pemimpin. Digambarkan dengan berdiri di atas batu, si sponsor pembuatan monumen pengagungan arwah leluhur tersebut mengayun-ayunkan pedangnya ke udara (Mulia 1980: 22).

Dari penggambaran proses upacara pendirian menhir tersebut dapat diperkirakan besarnya pengaruh dan kekuasaan yang dimiliki oleh seorang kepala suku tersebut terhadap masyarakat yang dipimpinnya. Seorang penguasa yang berkuasa penuh dengan ditunjang oleh pembantu-pembantunya dalam masyarakat yang homogen dengan jumlah yang tidak begitu banyak, dapat berbuat apa saja, sesuai dengan kehendaknya. Termasuk salah satunya adalah pendirian monumen-monumen yang diinginkannya.

c. Nilai Kharismatik dan Emosi Keagamaan

Berbeda dengan faktor pemimpin dan kekuasaan, dikaitkan dengan alasan terjadinya pelapisan sosial yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1981), terdapat kemungkinan diangkatnya seseorang kepala suku oleh karena adanya nilai-nilai lebih atau nilai kharismatik yang dimiliki oleh orang tersebut. Nilai kharismatik tersebut dapat muncul karena faktor pengetahuan, kewibawaan, serta faktor senioritasnya dalam satu masyarakat. Faktor-faktor tersebut akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi seorang tokoh di dalam masyarakat, yang pada akhirnya menjadikan orang tersebut sebagai orang yang disegani dan dihormati oleh masyarakatnya.

Peran seorang kepala suku yang memiliki nilai seperti itu merupakan satu kekuatan yang sangat berpengaruh baik dalam proses transportasi bahan bangunan maupun dalam kegiatan pendirian monumen pengagungan arwah leluhur. Rasa hormat dan nilai kharisma yang dimiliki oleh seorang tokoh masyarakat akan mampu menghimpun emosi masyarakat untuk melakukan hal-hal yang berhubungan dengan si tokoh, bahkan keterlibatan individu atau seorang anggota masyarakat dalam kegiatan tersebut mereka anggap sebagai satu pengabdian dan rasa kedekatannya dengan si tokoh yang telah meninggal.

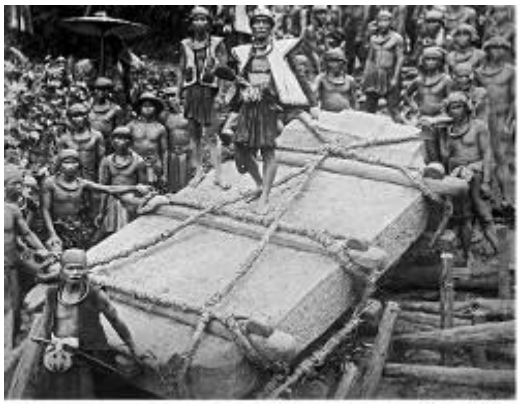

Gambar 3. Rangkaian kegiatan mendirikan batu besar (dolmen) untuk memperingati kematian seorang penting di Nias (awal abad ke-20)
Sumber: Mulia, 1980: 22.

Rasa hormat dan wujud pengabdian terhadap tokoh yang meninggal tersebut sampai sekarang masih terus diwarisi oleh beberapa suku bangsa di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada upacara kematian maupun yang berlangsung di Tana Toraja. Monumen-monumen pengagungan arwah leluhur yang mereka dirikan erat hubungannya dengan pelaksanaan kepercayaan "*aluk to do*", yaitu aturan-aturan leluhur atau kepercayaan lama. Dalam kepercayaan tersebut terdapat kewajiban bagi anak cucu untuk mengenang serta memuja arwah-arwah leluhur yang telah menjadi "*Tomambeli Puang*" atau dewa, sebab arwah leluhur yang telah diberi wewenang oleh "Puang Matua" (Sang Pencipta Alam), untuk selalu mengawasi dan memberikan berkat atau pun bencana kepada keturunannya yang masih hidup (Soejono, 1990: 311).

Nilai kharismatik dari leluhur tersebut juga tercermin pada saat upacara menarik batu (*mangriu batu*, *weluwatu*), dan pengusungan jenazah menuju tempat pemakaman terakhirnya. Pada prosesi kematian yang berlangsung di Tana Toraja, terlihat seluruh kerabat si tokoh dan masyarakatnya menjadi satu dalam kegembiraan dan kepiluan melepas kepergian si tokoh. Tarian dan nyanyian untuk mengiringi kepergian si tokoh dilakukan oleh penari berpakaian hitam dan bebas, dapat diikuti oleh laki-laki maupun perempuan dan berlangsung dari pukul 21.00 hingga pukul 03.00 dini hari. Pengantaran jenazah dari rumah ke kuburan adakalanya membutuhkan waktu hingga sepuluh hari. Seluruh keluarga, terutama anaknya mengerahkan segala kekayaannya untuk menghormati si mati, dan sekaligus dijadikan sebagai tanda bakti (Suhadi dan Halina Hambali, 1994/1995: 22-25). Hal ini juga terlihat dari pelibatan masyarakat yang saling berebutan untuk menggotong *erong* (peti jenazah) dari rumah duka menuju lokasi pemakaman yang berjarak cukup jauh. *Erong* digotong di atas sebuah tandu besar secara beramai-ramai dan saling berebut untuk bergantian menggotongnya. Begitu juga dengan upacara tarik batu (menhir) yang nantinya untuk didirikan sebagai tanda dari si tokoh yang meninggal. Secara beramai-ramai batu tersebut digotong menempuh jarak berkilo-kilo meter.

Dalam studi etnoarkeologi di Sumba, Nias, Timor Barat, dan Flores dapat disaksikan faktor kharismatik dan emosi keagamaan yang melandasi terbentuknya bangunan monumen pengagungan arwah leluhur. Hal tersebut diperlihatkan oleh keikutsertaan anggota masyarakat secara menyeluruh tanpa melalui perintah, tetapi secara sadar membantu meringankan beban dalam pembangunan megalit atau rumah-rumah adat yang berperan untuk upacara-upacara (peribadatan). Keikutsertaan itu terjadi secara spontan (Sukendar, 1996: 117).

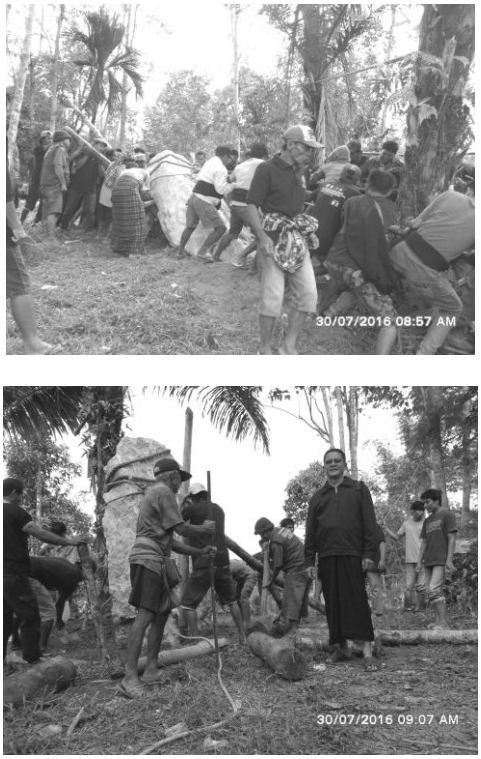

Gambar 4-5. Rangkaian kegiatan mendirikan batu besar (menhir) untuk memperingati kematian di acara *Rambu Solo* di Desa Lembang Lombok Tuyu, Kelurahan Leatung, Kecamatan Sangallla Utara, Tana Toraja Sumber: Dok. Aldy, 30 Juli 2016, pukul 08.57).

Dari hal tersebut di atas, baik pada saat prosesi kematian dan upacara menarik batu, maupun dalam upacara mendirikan monumen pengagungan arwah leluhur yang diamati oleh Haris Sukendar melalui studi etnoarkeologi, dapat dilihat bagaimana keberadaan nilai kharismatik dan nilai emosi keagamaan yang dimiliki oleh satu masyarakat. Nilai-nilai yang demikian juga merupakan satu wahana dalam proses pengangkutan dari monumen megalitik.

Oleh karena itu dalam satu masyarakat yang homogen, semangat keagamaan (*religius emotion*) dan nilai kharismatik merupakan unsur utama yang mampu menarik dan menyatukan spirit masyarakat dalam satu tindakan religius.

Selain tiga faktor di atas yang juga sangat berperan besar dalam proses pengangkutan bahan/monumen megalitik adalah konsumsi baik berupa minuman,

makanan, dan binatang-binatang kurban. Oleh karena proses pengangkutan bahan/monumen megalitik tersebut memerlukan tenaga manusia dalam jumlah yang banyak, menempuh jarak yang tidak dekat, dan memakan waktu yang lama, maka kurban-kurban yang disembelih untuk pemenuhan konsumsi tentunya juga dalam jumlah yang tidak sedikit. Begitu juga halnya dengan minuman.

d. Intoksidasi

Dari hasil pengamatan terhadap beberapa suku bangsa seperti Batak, Sunda, Dayak, Toraja dan sebagainya, hampir semuanya mengenal minuman yang dapat menghangatkan badan yang disebut dengan tuak. Tuak merupakan salah satu minuman tradisional yang dihasilkan dari fermentasi, sehingga menghasilkan minuman yang mengandung alkohol. Tidak tertutup kemungkinan minuman tersebut juga dipergunakan oleh masyarakat pendukung budaya megalitik untuk melakukan *intoksidasi* yang ditujukan untuk menghilangkan kesadaran diri pelaku upacara. Dalam beberapa kasus dapat dilihat apabila seseorang memakan makanan yang mengandung lemak tinggi seperti daging babi apabila dimakan bersamaan dengan minuman beralkohol tinggi seperti tuak, maka orang tersebut akan cepat mabuk. Dalam suasana yang demikian orang tersebut dapat berbuat apa saja, bahkan dapat memiliki kekuatan yang luar biasa melebihi kemampuan manusia biasa.

4. Nilai-Nilai Luhur di Balik Monumen Pengagungan Arwah Leluhur

Menurut Koentjaraningrat, ada beberapa alasan untuk menentukan atau memilih seorang anggota masyarakat untuk diangkat menjadi seorang pemimpin. Alasan-alasan tersebut dapat ditimbulkan oleh : a) kualitet dan kepandaian, b) tingkat umur yang senior, c) sifat keaslian, d) keanggotaan kaum kerabat kepala masyarakat, e) pengaruh dan kekuasaan, f) pangkat, dan g) kekayaan dan harta benda (Koentjaraningrat, 1981: 178).

Menilik bentuk perkampungan masyarakat pengagung arwah leluhur yang telah dilansir sebelumnya oleh E.M. Loeb, seperti yang dikutip oleh Soejono (1984) bahwa pola perkampungan pada waktu itu diperkirakan berbentuk desa-desa kecil semacam perdukuhan (Soejono, 1984: 196 - 201). Tentunya dalam masyarakat kecil yang demikian, seseorang yang diangkat sebagai pemimpin kecil kemungkinannya berasal dari seseorang yang memiliki faktor keanggotaan kaum kerabat kepala masyarakat.

Dengan membandingkan perkampungan di atas dengan perkampungan-perkampungan kecil tradisional yang masih ada di beberapa tempat, besar kemungkinan dari beberapa faktor yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, hanya orang yang memiliki kualitas, kepandaian, tingkat umur yang senior, pengaruh dan kekuasaan yang muncul sebagai seorang pemimpin. Dalam pelaksanaannya pemimpin-pemimpin yang demikian dapat saja muncul sebagai pemimpin yang kharismatik atau otoriter. Akan tetapi dalam kesehariannya dia dihormati dan disegani oleh segenap anggota masyarakatnya. Hal ini dibuktikan dengan menyatunya masyarakat dalam kegiatan pendirian menhir yang dilakukan oleh penguasa di masa lalu.

a. Pemimpin dan Kepemimpinan

Berkaitan dengan alasan terjadinya pelapisan sosial yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, terutama yang berkaitan dengan butir a dan b di atas, terdapat kemungkinan diangkatnya seseorang kepala suku karena adanya nilai-nilai lebih atau nilai kharismatik yang dimiliki seseorang, seperti adanya kelebihan dalam pengetahuan, kewibawaan, senioritas, dan adanya kepercayaan dari anggota masyarakat terhadap kesaktian atau kekuatan mistis religius yang dimiliki seorang pemimpin (Johnson, 1986). Faktor-faktor tersebut pada akhirnya akan

memberikan kontribusi yang sangat besar bagi seorang tokoh di dalam masyarakat, sehingga menjadikan orang tersebut sebagai orang yang disegani dan dihormati oleh masyarakatnya.

Peran seorang kepala suku yang memiliki nilai seperti yang dikemukakan di atas merupakan satu kekuatan yang sangat berpengaruh dalam proses transportasi maupun dalam kegiatan pendirian monumen pengagungan arwah leluhur. Rasa hormat dan nilai kharisma yang dimiliki oleh seorang tokoh masyarakat akan mampu menghimpun emosi masyarakat untuk melakukan hal-hal yang berhubungan dengan si tokoh, bahkan keterlibatan individu atau seorang anggota masyarakat dalam kegiatan tersebut mereka anggap sebagai satu pengabdian dan rasa kedekatannya dengan si tokoh.

Rasa hormat dan wujud pengabdian terhadap tokoh tersebut sampai sekarang masih terus diwarisi oleh beberapa suku bangsa di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada upacara kematian baik yang berlangsung di Tana Toraja atau di Sumba. Nilai kharismatik dari si tokoh yang meninggal tersebut tercermin pada saat upacara menarik batu (*mangriu batu*, *weluwatu*) dan pengusungan jenazah menuju tempat pemakaman terakhirnya.

Pada prosesi kematian yang berlangsung di Tana Toraja, terlihat seluruh kerabat si tokoh dan masyarakatnya menjadi satu dalam kegembiraan dan kepiluan melepas kepergian si tokoh. Mereka saling berebutan untuk menggotong *erong* (peti jenazah) dari rumah duka menuju lokasi pemakaman yang berjarak cukup jauh. *Erong* digotong di atas sebuah tandu besar secara beramai-ramai dan saling berebut untuk bergantian menggotongnya, karena menggotong *erong* merupakan wujud rasa hormat terhadap si tokoh (*Republika*, 27 Juli 1997). Begitu juga dengan upacara tarik batu (menhir) yang nantinya untuk didirikan sebagai lambang dari si tokoh yang meninggal. Secara beramai-ramai batu tersebut digotong menempuh jarak berkilo-kilo meter.

Dalam studi etnoarkeologi di Sumba, Nias, Timor Barat, dan Flores dapat disaksikan faktor kharismatik yang melandasi pendirian monumen yang ditujukan untuk pengagung arwah leluhur. Hal tersebut diperlihatkan oleh keikutsertaan anggota masyarakat secara menyeluruh tanpa melalui perintah, tetapi secara sadar membantu meringankan beban dalam pendirian monumen untuk pemujaan arwah leluhur atau rumah-rumah adat yang berperan untuk upacara-upacara (peribadatan). Keikutsertaan itu terjadi secara spontan (Sukendar, 1996: 117).

Dari hal tersebut di atas, baik pada saat prosesi kematian dan upacara menarik batu, maupun dalam upacara mendirikan monumen pengagung arwah leluhur yang diamati oleh Haris Sukendar melalui studi etnoarkeologi, dapat dilihat bagaimana keberadaan nilai kharismatik yang dimiliki oleh seorang pimpinan dalam satu masyarakat. Dari data ini dapat diambil satu simpulan bahwa dalam satu masyarakat nilai kharismatik dari seorang pemimpin merupakan unsur penentu yang pada akhirnya bisa digunakan untuk menarik dan menyatukan spirit masyarakat.

Dalam masyarakat pengagung arwah leluhur, juga tidak tertutup kemungkinan munculnya seorang pemimpin yang berkuasa penuh (otokrasi), dengan kekuasaan penuh yang dimiliki oleh seorang penguasa, dia dapat melaksanakan apa yang diinginkanya. Data ini di antaranya diperlihatkan oleh proses pembuatan piramida di Mesir. Menurut Haris Sukendar, pembangunan piramid itu mengandung unsur pemaksaan, bahkan bukan tidak mungkin bagi pekerja yang sakit langsung dikubur karena tidak lagi efektif dan efisien (Sukendar, 1993: 11).

Begitu juga dengan pendirian monumen pengagungan arwah leluhur dengan bentuk tinggalan yang berukuran besar. Pekerjaan ini tentunya di masa lalu akan melibatkan tenaga yang cukup

banyak, serta didukung oleh struktur organisasi yang kuat. Pemegang komando/koordinasi bisa dipegang oleh seorang penguasa.

Berdasarkan hasil penelitian von Heine Geldern dan Rumbi Mulia diketahui bahwa pembuatan dan pendirian monumen untuk pengagungan arwah leluhur tersebut sangat erat kaitannya dengan usaha untuk menjaga martabat dan kedudukan serta kemasyhuran seorang kepala suku, di samping untuk menjamin ketenteraman arwah nenek moyang yang meninggal. Oleh karena itu di samping mempunyai kaitan religi, maka pembuatan dan pendirian monumen pengagungan arwah leluhur tersebut berkait erat dengan martabat, status dan kedudukan sosial serta keadaan ekonomi dari pendirinya (Sukendar, 1996: 117). Dari hal tersebut jelaslah bahwa di sini seorang penguasa yang memerintahkan pendirian monumen megalit itu tentunya sangat dipatuhi, bahkan kemungkinan sangat ditakuti oleh masyarakatnya.

Pemilihan seorang pemimpin dalam kelompok masyarakat pengagung arwah leluhur tersebut besar kemungkinan bukan terjadi karena faktor keturunan, melainkan melalui proses pemilihan dan serangkaian ujian yang harus dilalui oleh seorang calon pemimpin. Data tentang ini, antara lain diwakili oleh batu-batu monolit dengan beberapa lubang di bagian permukaan datarnya, umumnya disebut batu dakon dan di masyarakat Minang memiliki nama tersendiri yang disebut sebagai *Batu Timbang.* Pada masa lalu, batu tersebut oleh masyarakat Minangkabau (Pagaruyung) digunakan sebagai tempat pengujian ilmu yang dimiliki oleh seorang calon pemimpin, seperti cerita sejarah yang diwarisi oleh masyarakat Minangkabau di situs Batu Timbang (Ustano Rajo).

Sementara itu untuk menguji kemampuan fisik dari calon pemimpin tersebut dilakukan di situs Ateh Lago berupa lapangan terbuka yang dikelilingi oleh kursi-kursi batu yang terletak di bagian pendataran puncak bukit.

Selain itu, juga ada batu yang dianggap sebagai lambang dari sumpah yang diucapkan oleh pemimpin di masa lalu. Salah satu di antaranya adalah tinggalan Batu Batikam, yang juga ditemukan di daerah Batu Sangkar, Sumatera Barat.

Lubang yang berbentuk seperti bekas hunjaman keris dengan penampang segitiga dan menembus hingga ke bagian belakang batu tersebut, dianggap oleh masyarakat setempat sebagai bekas hunjaman keris dari seorang pemimpin masyarakat yang mengucapkan sumpahnya di masa lalu.

c. Sikap Musyawarah

Sikap musyawarah dalam mengambil keputusan dalam masyarakat pengagung arwah leluhur ditunjukkan oleh tinggalan arkeologis berupa tinggalan tahta batu (*stone seat*) dan batu melingkar (*stone enclosure*) yang merupakan batu-batu monolit yang disusun dengan pola tertentu.

Gambar 6. Batu Batikam, simbol pengucapan sumpah setelah musyawarah seorang pemimpin masyarakat di lingkungan Minangkabau di masa lalu.
Sumber: Yondri, 2011.

Banyak nama yang diberikan kepada tinggalan yang demikian, tampaknya nama-nama tersebut sangat berkaitan dengan istilah yang diberikan oleh

masyarakat di mana lokasi tersebut berada, dan ada juga yang diberikan berkaitan dengan keletakan lokasi tersebut di alam. Seperti di Jawa, tinggalan itu disebut dengan istilah *watu kandang.* Sementara di Sumatera Barat tinggalan itu disebut dengan *Medan Nan Bapaneh* (berada di lahan terbuka dan langsung di bawah sinar matahari) dan *Medan Nan Balinduang* (berada di lahan terbuka yang dilindungi oleh pohon besar/beringin, sehingga tidak langsung terkena sinar matahari).

Foto 7. Susunan batu melingkar sebagai tempat musyawarah di lingkungan Minangkabau di masa lalu.
Sumber: Yondri, 2011.

Cukup menarik bila dilihat pola susunan tahta batu atau kursi batu tersebut. Bila dilihat pola susunannya, beberapa di antaranya ada yang disusun dengan pola peletakan membentuk lingkaran, oval, persegi, segitiga, satu garis, dan juga ada yang disusun dengan pola menyiku berbentuk huruf L. Susunan masing-masing batu kursi yang terdapat dalam pola yang demikian seperti halnya peletakan tempat-tempat duduk apabila satu kelompok orang melaksanakan diskusi atau musyawarah.

Di antara tahta-tahta batu tersebut di antaranya ada yang ditempatkan lebih tinggi, seperti yang terdapat di beberapa situs tahta batu yang terdapat di Batusangkar, Sumatera Barat, dan juga ada yang ditempatkan dalam posisi sama tinggi dengan pola peletakan membentuk lingkaran seperti yang ditemukan di situs Kenyangan, Kabupaten Lampung Barat (Yondri, 1997: 12).

Dari data ini dapat ditafsirkan bahwa masyarakat pengagungan arwah leluhur di masa lalu telah mempraktikkan tata cara bermusyawarah pada saat pengambilan keputusan. Oleh karena kursi-kursi batu dalam satu kelompok tinggalan tidak dalam jumlah banyak, tentunya itu mengindikasikan bahwa tidak semua anggota masyarakat ikut serta dalam musyawarah tersebut, melainkan hanya diwakili oleh beberapa orang yang dianggap sebagai wakil dari anggota masyarakat. Akan tetapi dari pola susunan kursi batu tersebut, besar kemungkinan bentuk susunan yang demikian berkaitan erat dengan bentuk musyawarah yang dilakukan di masa lalu. Seperti halnya sekarang ada yang disebut dengan musyawarah (pertemuan) tertutup, dan juga ada yang bersifat terbuka yang melibatkan masyarakat.

d. Sikap Kerja Sama (Gotong Royong)

Sikap kerja sama atau gotong royong dalam masyarakat pengagung arwah leluhur, dapat ditafsirkan dari kegiatan pendirian monumen-monumen baik untuk tempat upacara maupun sebagai tanda penghormatan bagi para arwah leluhur. Apabila diperhatikan, monumen pengagung arwah leluhur itu di antaranya ada yang memiliki ukuran sangat besar, dan bahkan ada yang memiliki bobot ratusan bahkan ribuan kilogram. Bila diukur dengan tenaga manusia biasa sangat sulit untuk memindahkannya. Faktor kesulitan itu ditambah lagi oleh lokasi pendirian momumen yang sering di tempat-tempat yang tinggi, seperti puncak-puncak bukit dan lereng gunung.

Kembali pada permasalahan pendirian bangunan/monumen pengagung arwah leluhur di tengah satu perkampungan yang memiliki jumlah penduduk yang relatif kecil, tentunya dalam kegiatan tersebut rasa kerja sama (gotong royong) sangat dibutuhkan, sehingga seluruh masyarakat dapat saling bekerja sama dalam memindahkan dan mendirikan monumen pengagung arwah leluhur itu.

e. Toleransi dan Sikap Saling Menghargai

Sikap toleransi berkepercayaan dari masyarakat pendukung tradisi budaya pengagung arwah leluhur dapat dilihat pada masa perkembangan kemudian, terutama pada saat sudah masuknya pengaruh asing (Hindu-Buddha) ke wilayah Nusantara. Salah satu contoh dari keadaan ini adalah berita asing yang dikemukakan oleh pendeta Fa-hsien yang singgah di Kerajaan Taruma (*To-lo-mo*) sekitar abad ke-5 M.

Walaupun disebutkan oleh Fa-hsien mereka merupakan penganut agama "kotor" (Sumadio, 1984: 48), dengan ditemukannya beberapa tinggalan arkeologi yang berasal dari dua jenis kepercayaan yang berbeda yang terletak tidak berjauhan di sekitar wilayah kekuasaan Purnawarman, dapat disimpulkan bahwa pada saat itu sudah berlangsung satu keadaan yang sangat harmonis dalam bidang keagamaan, maupun dalam bidang kemasyarakatan.

Walaupun data itu terbatas, paling tidak sikap toleransi yang demikian dapat dijadikan sebagai contoh dalam melaksanakan praktik keagamaan dan berkepercayaan pada saat ini, sehingga satu sama lainnya tidak saling mengunggulkan diri.

D. PENUTUP

Bila dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekarang, sebenarnya di masa lalu kompleksitas kehidupan masyarakat pengagung arwah leluhur saat itu mungkin jauh lebih sederhana. Kesederhanaan itu terjadi karena tingkat keberagaman masyarakat saat itu tidak sekompleks keadaan masyarakat sekarang ini. Akan tetapi bagaimana nilai kepemimpinan, memilih pemimpin atau pemimpin yang muncul di tengah masyarakat, nilai kebersamaan, solidaritas yang berkembang saat itu tentunya dapat dijadikan sebagai cermin dalam bermasyarakat dewasa ini.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan beberapa nilai-nilai luhur yang ada di tengah masyarakat pada saat itu yang terkait dengan pemilihan pemimpin dan kepemimpinan, yaitu sikap musyawarah, sikap gotong royong, dan sikap saling menghargai antarpemeluk kepercayaan.

Gambar 8. Batu datar dan batu bergores, terletak berdampingan dengan candi di kompleks percandian Batujaya, Karawang. Sumber: Yondri, 2012.

DAFTAR SUMBER

1. Jurnal, Makalah, dan Laporan Penelitian

Asmar, Teguh. 1975. .
Megalitik di Indonesia: Ciri dan Problemanya. *Bulletin Yaperna, II (7),* Jakarta. hlm. 19-28.

Masinambouw, EKM. 1992.
Arkeologi dan Pembangunan Masyarakat Indonesia: Beberapa Pokok Pemikiran. Makalah *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI. Batu Malang, 26-29 Juli 1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 97-99.

Sedyawaty, Edy. 1992.
Arkeologi dan Jatidiri Bangsa. Makalah *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI. Batu. Malang, 26-29 Juli 1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 23-36.

Sukendar, Haris. 1996.
"Dinamika dan Kepribadian Bangsa yang Tercermin dari Tradisi Pengagung Arwah Leluhur di Indonesia", dalam Jurnal *Arkeologi Indonesia* No. 2. Jakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 110-122.

Sutaba, I Made. 1996.
"Masyarakat Pengagung Arwah Leluhur di Indonesia". *Makalah*. Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, Ujungpandang, 20-26 September 1996.

Yondri, Lutfi. 1997.
Penelitian Prasejarah di Kabupaten Lampung Barat. Laporan Penelitian. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.

_____. 2011.
Dokumentasi Riset Potensi Budaya dan Pariwisata Kabupaten Tanah Datar. Laporan Penelitian. Jakarta: Kemenbudpar.

2. Buku

Koentjaraningrat. 1972.
Beberapa Pokok-pokok Antropologi Sosial. Jakarta: Dian Rakyat.

_____.1983.
Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru.

Mulia, Rumbi. 1980.
Nias: The Only Older Megalithic Tradition in Indonesia. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Rahyono, F.X. 2009.
Kearifan Budaya dalam Kata. Jakarta: Wedatamawidyasastra.

Renfrew, Colin and Paul Bahn. 1996.
Archaeology, Theories, Methods and Practice. Thames and Hudson Ltd, London.

Soejono, R.P. 1983.
Lokal Genius dalam Sistem Teknologi Prasejarah. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

_____. 1984.
Jaman Prasejarah di Indonesia, dalam Sejarah Nasional Indonesia, Jilid I. Jakarta: Balai Pustaka.

Sukendar, Haris. 1985.
Peninggalan Tradisi Pengagung Arwah Leluhur di Daerah Cianjur, Jawa Barat. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Sumadio, Bambang. 1984.
Zaman Kuno. *Sejarah Nasional Indonesia II.* Jakarta: Balai Pustaka.

2. Surat Kabar

Kompas. 1999.
Studi Arkeologi Membantu "Menemukan" Peradaban. Edisi Jum'at, 5 Februari 1999. Hlm. 12.

Kompas,1999.
"Bangsa Terpuruk Karena Ingkari Fakta Sejarah". Edisi Jum'at, 23 April 1999. Hlm. 12.

Republika. 1997.
"Eksotisme Pesta Kematian di Tana Toraja". Edisi Minggu, 27 Juli 1997. Hlm. 10.

3. Internet

Ridwan, Nurma Ali. 2010.
"Landasan Keilmuan Kearifan Lokal", *http://ibda.files.wordpress.com/2008/04/2-landasan-keilmuan-kearifan-lokal.pdf*. Diakses 24 Agustus 2013 pukul 20.15 WIB.

Wheeler, Sir Mortimer. 1954.
Archaeology from the Earth. London: Clarendon Press.
https://www.questia.com/read/10514034/archaeology-from-earth. Diakses Rabu, 24 Agustus 2015, pukul 12.00 WIB.

4. Komunikasi dengan Narasumber

Nyls Surya Novialdy Djustam, komunikasi via telepon dan internet Sabtu, 20 Agustus 2016, pukul 07.21 WIB.